

NEGOSIASI MASA PERANG DINGIN PERTEMUAN WINA 1961

Matthew Natanael Gideon Nainggolan

Abstrak: Setelah perang dunia pertama dan kedua berakhir, ketegangan dunia internasional masih tetap berlanjut. Perang dingin yang dibintangi oleh dua aktor adidaya yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet menjadi episode teror lanjutan bagi dunia. Negosiasi seperti Pertemuan Wina tahun 1961 memiliki peranan signifikan dalam mencegah eskalasi konflik. Bagian krusial yang disorot dalam penelitian ini adalah diplomasi antara Kennedy dari Amerika Serikat dan Khruscev dari Uni Soviet. Perbincangan empat hari kedua pemimpin adidaya di Wina, Austria menjadi momen untuk saling memahami pikiran satu sama lain melalui perdebatan ideologis dan uniknya potensi konflik antara dua negara ini mampu dicegah pada masa mendatang. Meskipun dunia dilingkupi rasa takut akan perang nuklir, fakta sejarah menunjukkan bahwa perang dingin tidak tereskalasi. Teori realisme dari Morgenthau menjadi pisau analisis dalam penelitian ini, untuk memahami dinamika keamanan internasional pada masa perang dingin. Tindakan dari kedua aktor yang dipenuhi ketegangan juga menjadi target analisis dari teori realisme. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan kajian historis deskriptif dan melalui proses pengumpulan data sekunder dalam prosesnya. Unsur terpenting dalam mencegah eskalasi konflik adalah pertemuan langsung Kennedy dan Khruscev yang menjadi harapan bagi masyarakat global bahwa perdamaian bisa dicapai melalui negosiasi.

Kata Kunci: Isi Kennedy, Khruscev, Negosiasi, Realisme, Wina.

PENDAHULUAN

Dalam linimasa sejarah dunia, perang dingin menjadi periode yang dipenuhi ketegangan dan rasa takut akan terjadinya perang nuklir. Meski tidak terjadi pertempuran yang destruktif seperti pada perang dunia sebelumnya, namun resiko dari eskalasi perang dingin mampu memberikan dampak yang lebih destruktif. Saat perang dunia kedua terjadi kita sudah diperkenalkan dengan sebuah senjata pemusnah massal yang dijatuhkan pada dua kota di Jepang, yaitu Hiroshima pada 6 Agustus 1945 dan Nagasaki pada 9 Agustus 1945 (NPS, 2020). Tidak ada angka konkrit yang bisa menunjukkan kepastian jumlah korban pada peristiwa itu, namun fakta bahwa angka kematian yang menyentuh ratusan ribu sudah cukup menggambarkan mengerian senjata ini. Setelah perang dunia kedua, senjata ini terus dikembangkan kualitas dan kuantitasnya, misalnya perkembangan pada hulu ledak, daya jangkauan, hingga ketepatan sasaran (Murtamadji, 2009).

Melihat dampak sebelumnya di Jepang, kita sama-sama bisa membayangkan betapa bahayanya senjata ini untuk perdamaian dunia yang sedang dibangun pada masa itu. Kondisi ini pulalah yang membuat interaksi antar dua aktor utama perang dingin menjadi penuh kewaspadaan. Dua aktor utama itu tentunya adalah Amerika Serikat dan Uni Soviet Socialism Republic (USSR). Kedua negara ini menjadi negara adidaya dengan pengaruh dan kekuatan yang lebih mumpuni dibandingkan negara-negara lain pada masa itu. Kekuatan yang ditampilkan oleh dua titan ini juga termanifestasi dari program pengembangan senjata nuklir yang dilaksanakan. Masalahnya adalah kedua aktor ini saling merasa terancam dengan pengaruh satu sama lain di dunia yang baru saja dilanda kehancuran. Perasaan terancam ini terwujud dari ambisi kedua aktor dalam persaingan memperebutkan pengaruh di dunia, sehingga pada akhirnya menghasilkan kondisi tidak aman bagi negara-negara

lain. PBB yang terbentuk pada tahun 1945 dengan tujuan ideal untuk perdamaian dunia, pada kenyataannya tidak mampu memberikan jaminan perdamaian selama masa perang dingin (Salamah, 2008).

Dalam upaya mencegah eskalasi konflik, maka diperlukan sebuah cara yang efektif dan preventif. Kedua aktor yakni Amerika Serikat dan Uni Soviet memiliki berbagai kepentingan dan sama-sama berusaha menghindari perang nuklir, sehingga untuk berinteraksi tanpa mengeskalasi diperlukan media bernama negosiasi. Negosiasi bisa didefinisikan sebagai percobaan untuk eksplorasi dan rekonsiliasi pihak yang berkonflik dengan tujuan mencapai hasil yang bisa diterima semua pihak (Barston, 1988). Berdasarkan kondisi ketegangan yang terjadi, negosiasi memainkan peranan penting dalam mencegah eskalasi konflik pada masa perang dingin, sekaligus digunakan untuk mengakomodir kepentingan dari berbagai pihak. Namun perlu diketahui juga bahwa bernegosiasi pada masa perang dingin bukanlah perkara yang mudah. Dalam situasi yang dipenuhi ketegangan seperti ini, salah perhitungan dan tindakan akan menjadi sebuah kesalahan fatal yang menuntun pada kehancuran. Jika pada perang dunia pertama dan kedua memungkinkan adanya pihak yang keluar sebagai pemenang, maka perang dunia ketiga akan memberikan hasil yang merupakan bencana bagi semua pihak (Meerts, 2015). Sadar akan bahaya ancaman nuklir, Amerika Serikat dan Uni Soviet merasa adanya urgensi untuk mengutamakan pembicaraan sebagai upaya mencegah eskalasi yang tidak perlu.

Melalui proses negosiasi dalam upaya pencegahan dan manajemen konflik untuk mengakhiri kekerasan sebagai instrumen dalam hubungan internasional (Meerts, 2015). Menarik untuk memahami bagaimana peranan negosiasi pada masa perang dingin dalam mencegah tereskalasinya konflik hingga menjadi perang dunia. Salah satu negosiasi itu adalah Pertemuan Wina 1961 yang dampaknya akan bersinggungan langsung dengan puncak eskalasi perang dingin dengan kemungkinan tereskalasi menjadi perang nuklir. Untuk memahami bentrokan kepentingan yang terjadi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet kita akan menganalisisnya dengan realisme dari Hans J. Morgenthau.

Seorang negarawan harus berpikir berdasarkan kepentingan nasional negaranya yang diyakini sebagai kekuatan untuk mencapai kekuasaan (Morgenthau, 1948). Terdapat relevansi teori realisme Hans J. Morgenthau dalam menganalisis Pertemuan Vienna 1961. Sebagai seorang pemikir realisme, Morgenthau menekankan pada negara sebagai satu-satunya aktor atau aktor utama dalam hubungan internasional. Selain itu aspek penting yang ditegaskan oleh Morgenthau adalah kepentingan nasional sebagai instrumen untuk mencapai kekuasaan. Berdasarkan garis besar pemikiran realisme Morgenthau, kita menemukan hubungannya dengan kondisi dimana USSR dan Amerika Serikat membenturkan kepentingan nasionalnya, bahkan dalam negosiasi diantara keduanya pada masa perang dingin.

METODE PENELITIAN

Meskipun terlihat sederhana, namun penelitian ini memiliki tujuan yang jelas dalam membuktikan peran penting negosiasi dalam dinamika hubungan internasional. Dalam suatu penelitian dengan tujuan, tentu terdapat metode yang akan menentukan alur analisis. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, terutama dalam menyampaikan pemahaman naratif. Pendekatan yang digunakan oleh adalah kajian historis dalam mengungkap aspek krusial dalam mencegah eskalasi konflik. Hal ini sekaligus bisa menjadi referensi dan bahan kontemplasi bagi dinamika kontemporer dengan berbagai potensi konflik laten. Data yang diperoleh dalam

penulisan merupakan data sekunder yang berasal dari berbagai literatur sejarah, sekaligus analisis terhadap banyak jurnal penelitian dan narasi kenegaraan di masa lalu. Penelitian ini menggunakan teknik analisis dengan skema kronologis yaitu melihat signifikansi Pertemuan Wina 1961 dengan membandingkan situasi dinamika sebelum dan sesudah negosiasi. Selain itu memahami bagaimana pemimpin kedua adidaya berinteraksi di dalam pertemuan juga adalah salah satu perhatian utama dalam upaya mencegah eskalasi ketegangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Hubungan Internasional Pada Masa Perang Dingin Permulaan Konflik

Sebelum masuk pada permulaan konflik, mari membahas mengenai asal-usul nama Perang Dingin. Perang dingin adalah sebuah istilah yang digunakan oleh seorang penulis dan jurnalis asal Inggris bernama Goerge Orwell, untuk menggambarkan situasi dunia yang hidup dalam bayang-bayang perang nuklir (NPS, 2020). Pada masa ini Amerika Serikat dan Uni Soviet menjadi dua kekuatan besar yang mendominasi dan saling berebut pengaruh ideologis. Jika salah satu pihak berhasil memenangkan pengaruh ideologisnya, maka pihak tersebut akan menduduki tahta penguasa unipolar yang membentuk sistem internasional meliputi politik, ekonomi, hukum, keamanan, sosial-budaya, serta aspek lainnya. Untuk itu pada permulaan konflik, kedua belah pihak akan saling memberikan respon terhadap pengaruh ideologis masing-masing.

Munculnya doktrin "Socialism in One Country" di Uni Soviet cukup menarik perhatian Amerika Serikat bahkan sampai membuatnya waspada. Sosialisme sendiri adalah sebuah slogan politik Partai Komunis yang mendorong terjadinya revolusi politik oleh kaum buruh. Vladimir Lenin mengarahkan slogan ini secara khusus pada Amerika Serikat dan Monarki di Eropa sebagai pelaku kapitalisme. Dalam perjalanan revolusi sosialis, revolusi politik bukanlah hal yang bisa dihindari, dan tidak bisa dianggap sebagai pergerakan tunggal, melainkan penuh dengan pergolakan politik dan ekonomi, perjuangan kelas paling intens, dan perang saudara (Lenin, 1915).

Sekilas kita melihat betapa ekstremnya tindakan yang perlu ditapaki oleh sosialisme, namun hal ini bukanlah dasar pembentukan doktrin "Socialism in One Country". Doktrin yang diciptakan oleh Joseph Stalin didasari pada kekalahan telak yang dialami oleh Proletariat Eropa, serta keberhasilan ekonomi pada musim gugur 1924 di Uni Soviet (Trotsky, 2007). Beberapa hal ini memberikan pencerahan pada Stalin bahwa misi besar birokrasi Uni Soviet adalah membangun Sosialisme di satu negara. Doktrin ini menekankan pada keinginan Stalin untuk memperkuat pengaruh sosialisme di Uni Soviet dengan kekuasaannya dan mempertahankannya. Berbagai pihak mengkritik doktrin ini karena dianggap bertentangan dengan ajaran sosialis Lenin dan tidak mengarah pada tujuan revolusi sosialis, serta dianggap sebagai sebuah wacana untuk melanggengkan kekuasaan Stalin (Charles, 1941).

Doktrin "Socialism in One Country" ini di salah persepsikan oleh Amerika Serikat. Amerika Serikat mengartikan doktrin ini sebagai ambisi Uni Soviet untuk menjadi satu-satunya negara sosialis yang menguasai dunia. Selain itu Amerika Serikat yang sudah lama mencurigai Uni Soviet juga semakin curiga dengan menyebarnya pengaruh komunisme di negara-negara dunia ketiga (McNamara, 1989). Mulai dari Bulgaria, Rumania, Polandia, Hungaria, Czechoslovakia, hingga Jerman Timur menjadi negara-negara yang terpengaruh ideologi komunis pada tahun 1947. Dengan kondisi seperti ini, Amerika Serikat memutuskan untuk tidak berdiam diri dan membiarkan perluasan totalitarianisme ke negara bebas dan merdeka. Untuk merespon perluasan komunisme

Uni Soviet, akhirnya Amerika Serikat menggaungkan Doktrin Truman. Presiden Harry S. Truman menjanjikan bantuan ekonomi, politik, militer, serta perlindungan dari ancaman internal ataupun eksternal kepada negara demokratis (Historian, 1947). Doktrin ini termanifestasi melalui kebijakan Marshall Plan yang pertama kali dilaksanakan pada tahun 1947.

Negara yang pertama kali dijangkau oleh kebijakan Marshall Plan adalah Yunani. Presiden Truman menyampaikan bahwa tujuannya melaksanakan Marshall Plan di Yunani adalah untuk membantu Yunani dalam mengatasi konflik internalnya. Namun dalam dinamika hubungan internasional tentunya suatu bantuan tidak akan diberikan dengan cuma-cuma, melainkan ada maksud lain yang tersembunyi dari wacana tersebut. Kepentingan lain Amerika Serikat adalah mencegah perluasan pengaruh komunisme di Eropa Timur, karena sebulan sebelumnya Czechoslovakia jatuh dalam rezim komunisme (Prasetya, 2016). Benturan dan perebutan pengaruh ideologi antara dua aktor berpengaruh yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet menjadi faktor utama dimulainya perang dingin yang selama prosesnya nanti juga akan merembet pada aspek lainnya. Periode ini berlangsung untuk waktu yang cukup lama, yakni dari tahun 1947 hingga 1991 saat kejatuhan Uni Soviet.

Aktor Perang Dingin

Sebagai dua negara yang mendominasi pengaruh di dunia setelah perang dunia kedua, Amerika Serikat dan Uni Soviet berseteru dan saling berebut kekuasaan di dunia. Jadi tidak salah jika menyebut keduanya sebagai aktor utama di panggung drama perang dingin. Namun merupakan salah besar apabila menganggap tidak aktor lain yang ikut serta dalam perseteruan ini. Tentunya keikutsertaan aktor-aktor lain ini juga disebabkan karena besarnya pengaruh Amerika Serikat dan Uni Soviet pada masa itu. Amerika Serikat dengan sekutunya bisa disebut Blok Barat dan Uni Soviet bersama dengan sekutunya disebut Blok Timur.

Perang dingin memang tidak mengutamakan penggunaan senjata dan kekuatan militer seperti perang-perang sebelumnya. Dalam prosesnya perang dingin mengutamakan cara dan kekuatan ideologi, ekonomi, politik dan sosial budaya untuk mencapai kepentingan nasional (Murtamadji, 2009). Akan tetapi pada masa ini juga kedua blok sama-sama mendirikan pakta pertahanannya masing-masing yang didasari pada kewaspadaan satu sama lain, sehingga bayang-bayang perang nuklir memang sudah bisa ditutupi lagi. Mulai dari pendirian NATO (North Atlantic Treaty Organization) oleh Amerika Serikat beserta dengan 11 negara aliansinya (Kanada, Denmark, Italia, Luksemburg, Norwegia, Portugal, Inggris, Belanda, Islandia, Prancis, dan Belgia) dengan menandatangani Perjanjian Atlantik Utara. NATO didirikan pada 4 April 1949 di Washington D.C, Amerika Serikat dengan persetujuan yang sekaligus isi dari perjanjian, bahwa serangan kepada salah satu anggota NATO berarti serangan kepada anggota lainnya, yang berarti anggota NATO lain wajib memberikan bantuan kepada sekutunya saat diserang (Wiebes dan Zeemant, 1983).

Tentu bukan hanya Amerika Serikat saja yang bisa membentuk blok dan aliansinya sendiri, karena hal yang sama dilakukan oleh Uni Soviet. Pada 14 April 1955 di Polandia, berdiri suatu pakta yang menjadi rival dari NATO bernama Pakta Warsawa. Pakta ini didirikan oleh Uni Soviet dengan enam negara pendiri lainnya (Polandia, Hungaria, Cekoslowakia, Albania, Jerman Timur, dan Bulgaria). Sedikit mirip dengan NATO yang menegaskan pada bagian "satu diserang, maka semua diserang" namun bedanya Pakta Warsawa secara terang-terangan menyatakan bahwa ada komando militer yang terpadu dan terpusat pada Uni Soviet sebagai pemimpin (History, 2009). Latar belakang pendirian Pakta Warsawa tentunya tidak lepas dari

pengaruh kebijakan Amerika Serikat. Pada 9 Mei 1955 Amerika Serikat mengambil kebijakan untuk menjadikan Jerman Barat anggota NATO dan mengizinkan bahkan membantu penguatan militer Jerman Barat. Intervensi Amerika Serikat di Jerman Barat tentu membuat Uni Soviet merasa terancam.

Namun tentunya bukanya hanya negara-negara anggota dari kedua pakta saja yang terpengaruh, melainkan negara lainnya juga. Banyak negara aliansi lainnya yang bukan anggota dari kedua pakta, namun menyatakan dukungan ke salah satunya. Negara-negara lain itu mungkin bisa dilihat pada peta konflik ini.

Situasi Keamanan

Seperti yang sudah banyak disinggung sebelumnya bahwa perang dingin yaitu periode waktu dalam sejarah dunia, dimana masyarakat global hidup dalam bayang-bayang perang nuklir. Ini bukanlah suatu hal yang berlebihan karena memang faktanya Amerika Serikat dan Uni Soviet sama-sama melakukan penumpukan senjata nuklir. Amerika Serikat sendiri sudah membuat persenjataan nuklir sebanyak 70.000 hulu ledak sejak tahun 1945. Jumlah hulu ledak tertinggi yang dihasilkan Amerika Serikat pada masa perang dingin adalah 32.040 pada tahun 1966 (Norris dan Kristensen, 2006). Sedangkan Uni Soviet yang sekarang adalah Russia sejak tahun 1945 sudah memproduksi sebanyak 55.000 hulu ledak nuklir. Pada masa perang dingin, Uni Soviet berhasil mencapai jumlah produksi hulu ledak tertinggi yaitu 45.000 di tahun 1986 (Norris dan Kristensen, 2006). Selain Amerika Serikat dan Uni Soviet terdapat beberapa negara yang juga mengembangkan senjata nuklir selama masa perang dingin. Negara-negara itu adalah Inggris, Prancis, dan Tiongkok yang secara berurutan mulai mengembangkan persenjataan nuklir. Inggris ikut berkontribusi dalam Proyek Manhattan, yang merupakan proyek pembuatan senjata bertenaga nuklir pertama di Amerika Serikat. Lalu ada Prancis yang sudah merencanakan pembuatan senjata nuklir setelah perang dunia kedua, serta melakukan uji coba nuklirnya di Aljazair dan mengundang kontroversi kemanusiaan dan lingkungan (Tetra, 2013). Tiongkok yang pengembangan senjata nuklirnya dibantu oleh Uni Soviet sebagai bentuk kerjasama diantara dua negara komunis tersebut, bahkan menjadikan nuklir sebagai bagian dari kebijakan utama yang perlu dipertahankan (Stokes, 2018).

Berdasarkan data dan riwayat sejarah yang tersedia, kita bisa melihat bagaimana negara-negara adidaya pada masa itu melihat urgensi pengembangan senjata nuklir untuk menjamin kedaulatannya. Pengembangan senjata nuklir ini memberikan kesan paradoks dimana tujuan dikembangkannya senjata nuklir adalah mencapai rasa aman yang didasari pada perasaan terancam. Walaupun terus dikembangkan tidak akan pernah bisa menghilangkan rasa terancam. Faktor ketidakstabilan keamanan bukan hanya datang dari pengembangan senjata nuklir, namun faktor lain seperti konflik regional pada negara dunia ketiga. Tentunya konflik ini juga masih menjadi bagian dari perebutan pengaruh dari kedua aktor besar yang berkonflik. Terkadang kekuatan yang besar mencoba bekerjasama dengan pihak yang masih berkembang hanya untuk mendorong mereka ikut dalam keinginannya (Luthi, 2020). Amerika Serikat dan Uni Soviet yang berseteru, nyatanya mereka sangat berusaha menghindari perang nuklir, sehingga negara dunia ketigalah yang mengalami kemalangan. Ambil contoh perang saudara yang terjadi di Vietnam antara wilayah utara dan wilayah selatan. Kuatnya pengaruh komunis di wilayah utara, dan upaya Amerika Serikat untuk mencegah meluasnya pengaruh komunisme di wilayah selatan Vietnam dengan mengintervensinya (Luthi, 2020). Selain itu perebutan pengaruh juga terjadi di wilayah Timur Tengah. Meskipun pengaruh komunis di Timur Tengah tidaklah terlalu kuat, namun Amerika Serikat tetap melaksanakan langkah kerjasama strategis anti komunis

dan anti Mesir bersama dengan Israel untuk periode waktu yang cukup lama (Luthi, 2020). Negara dunia ketiga menjadi obyek pertarungan mereka (aktor utama), oleh karena itu beberapa negara tidak mau terseret dalam kelompok ideologis antara dua adidaya (Salamah, 2008). Salah satu bentuk manifestasi dari keinginan negara-negara yang tidak ingin terlibat adalah terbentuknya GNB (Gerakan Non Blok).

Indonesia memainkan peranan penting sebagai salah satu negara pendiri Gerakan Non Blok bersama dengan Mesir, Ghana, India, dan Yugoslavia. Selain itu, pada proses awal pembentukan GNB dilaksanakan Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada 24 April 1955 (Kemenlu, 2022). Namun peresmian GNB ini dilaksanakan di Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di Yugoslavia pada 6 September 1961. Tujuan utama dari pembentukan GNB ini adalah untuk menggaungkan kedaulatan serta memperkuat hubungan negara-negara yang baru saja merdeka. Gerakan Non Blok ini juga merupakan bentuk penegasan posisi secara independen sebagai negara yang berdaulat dan tidak memihak Blok Barat ataupun Blok Timur. Hal ini terbukti dari diperdebatkannya relevansi GNB setelah runtuhnya komunisme yang menandakan berakhirnya perang dingin. Ada anggapan bahwa berakhirnya konstelasi politik bipolar pada sistem internasional membuat eksistensi Gerakan Non Blok menjadi tidak berarti lagi. Namun hal itu tentu keliru karena GNB memiliki potensi yang lebih besar lagi sebagai penggerak perdamaian dunia dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan-tantangan baru setelah Perang Dingin (Kemenlu, 2022).

Kepentingan Nasional Aktor

Sekarang kita akan coba mendalami kepentingan nasional dari dua aktor adidaya yang berseteru pada masa perang dingin. Kepentingan nasional dapat dipahami sebagai aspek fundamental untuk mencapai tujuan akhir yaitu kepentingan dan kekuasaan (Morgenthau, 1948). Diawal kita sudah banyak membahas bahwa kepentingan utama dari kedua Aktor adalah untuk memperluas pengaruh ideologisnya agar mencapai kekuasaan unipolar di dunia. Namun sebelum masuk pada ambisi besar di dunia, sebenarnya Amerika Serikat dan Uni Soviet mempersengketakan pengaruhnya lebih dulu di Eropa. Pihak Barat bersama dengan sekutunya takut akan dominasi permanen Uni Soviet di Eropa Timur dan ancaman partai komunis yang ingin berkuasa di negara-negara demokratis Eropa Barat (Britanica, 1998). Di sisi lain Uni Soviet terus bertekad dalam mempertahankan kekuatannya di Eropa Timur dan bukan hanya itu, mereka juga berambisi untuk menyebarkan komunisme ke seluruh dunia (Britanica, 1998).

Gerbang persaingan penyebaran pengaruh ideologis dalam skala internasional sudah terbuka. Pengaruh ideologis menjadi agenda utama dalam kebijakan luar negeri yang meliputi aspek-aspek lain. Pergerakan melalui aspek lain ini menjadi bentuk strategi dari kedua belah pihak untuk mencapai tujuan akhirnya yaitu kekuasaan. Dari aspek politik, kita bisa melihat manuver Amerika Serikat yang awalnya memandang China sebagai musuh, malah melakukan normalisasi hubungan dengan China melalui Komunike Shanghai 1972 (Salamah, 2008). Tindakan ini diambil untuk melemahkan pengaruh Uni Soviet dengan memecah dua kekuatan besar komunisme. Dalam kondisi yang terdesak ini, Uni Soviet memutuskan untuk memperkuat pengaruhnya di beberapa negara dunia ketiga seperti membangun hubungan persahabatan dengan Vietnam Utara dan membantu invasinya ke Vietnam Selatan. Melakukan invasi ke Afghanistan dan Etiopia dengan tujuan mempertahankan posisi komunisme di dua negara tersebut (Salamah, 2008).

Dari segi politik dan keamanan, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa Amerika Serikat dan Uni Soviet selalu suka bermain dengan “boneka” mereka

dan memainkannya di tempat lain, selain halaman rumah mereka. Tindakan yang diambil oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet inilah yang disebut dengan Perang Proxy (Proxy War). Perang Proxy adalah bentuk konfrontasi antara kekuatan besar yang menggunakan pihak lain dengan tujuan menghindari berhadapan langsung atas dasar mengurangi resiko kerusakan yang masif (Kemhan, 2020). Selain itu juga kita bisa memahami bahwa manuver politik yang diambil oleh kedua belah pihak tidak lepas dari tujuan untuk melemahkan pihak lawan.

Berbagai Negosiasi

Perang dingin yang tidak terlalu mengutamakan penggunaan senjata, tetap memiliki pengaruh pada aspek militer. Malah aspek inilah yang menjadi hal krusial dalam menentukan tingkat ketegangan dari kedua belah pihak, sekaligus masa depan keamanan dan perdamaian masyarakat global. Tentu kita sama-sama tahu bahwa kekuatan persenjataan yang membayangi dunia internasional dengan rasa takut adalah nuklir. Ancaman dari kehancuran akibat perang Nuklir, USSR dan Amerika Serikat sama-sama meningkatkan kesadaran akan perlunya memulai pembicaraan (Meerts, 2015). Sadar akan situasi “damai tapi tidak benar-benar damai” membuat kedua aktor melakukan berbagai negosiasi untuk memperjuangkan kepentingan dan mencegah eskalasi konflik. Selain untuk mengutarakan dan mengakomodir kepentingan kedua belah pihak, negosiasi juga dipergunakan sebagai instrumen untuk mengonfirmasi keamanan dan kestabilan. Hal ini dikarenakan setiap pertemuan negosiasi yang diikuti oleh pemimpin dari negara yang bersitegang tentunya akan lebih efektif meredakan tensi diantara pihak yang berkonflik. Beberapa negosiasi yang cukup berpengaruh pada masa perang dingin adalah Pertemuan Vienna 1961, Diskusi Beijing dan Moskow 1972, dan Pertemuan Jenewa 1985 (Meerts, 2015). Negosiasi-negosiasi diatas adalah pertemuan yang diikuti oleh kedua aktor besar yang berseteru. Bagaimanapun setiap negosiasi yang terjadi pada masa perang dingin memiliki signifikansinya masing-masing, dan salah satunya adalah yang menjadi fokus pembahasan saat ini, yaitu Pertemuan Vienna 1961.

Signifikansi Pertemuan Vienna 1961

Sekarang kita akan mempelajari dan memahami bagaimana negosiasi memainkan peranan penting dalam mencegah eskalasi konflik. Pertemuan Vienna 1961 ini menjadi momen penting karena mempertemukan pemimpin dari kedua negara yang berseteru di satu tempat secara langsung. John Fitzgerald Kennedy sebagai Presiden Amerika Serikat dan Nikita Khruscev sebagai Perdana Menteri Uni Soviet kala pertemuan ini. Pertemuan Vienna 1961 menjadi pertemuan langsung pertama Kennedy dan Khruscev selama masa perang dingin. (Jawaban harus memiliki beberapa variable, pertemuan pertama pemimpin blok timur dan blok barat, pertemuan secara langsung mengurangi miskonsepsi)

Seperti namanya, pertemuan ini dilaksanakan di Wina, Austria pada 3-4 Juni 1961. Negosiasi ini dilatarbelakangi oleh keinginan Khruscev untuk menjaga keberlangsungan perdamaian dunia dan mencapai kelepasan dari ancaman perang baru. Khruscev berpikir bahwa mata masyarakat global tertuju pada Amerika Serikat dan Uni Soviet karena nasib perdamaian dunia sangat bergantung dengan keadaan hubungan Amerika-Soviet (Historian, 1960). Dengan dasar ini, kita bisa mengetahui bahwa ada upaya rekonsiliasi yang sedang diusahakan oleh pihak Uni Soviet. Namun tentunya bukan hanya sekedar "rekonsiliasi" saja, melainkan ada sebuah kepentingan yang ingin dinegosiasikan oleh Uni Soviet. Kepentingan itu adalah untuk menyelesaikan masalah perlucutan senjata dan krisis di Jerman yang memisahkan Jerman Barat dan Jerman Timur melalui negosiasi (Historian, 1960).

Kita bisa menelisik sedikit mengenai alasan Uni Soviet mengajak Amerika Serikat untuk bernegosiasi untuk mengatasi Krisis di Jerman. Jerman yang terbagi menjadi dua yaitu Jerman Barat dan Jerman Timur yang memiliki afiliasi yang berbeda. Wilayah Barat berafiliasi dengan Blok Barat sedangkan wilayah Timur sebaliknya. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, Amerika Serikat menjadikan Jerman Barat sebagai anggota NATO sekaligus memperkuat kekuatan militer Jerman Barat yang membuat Uni Soviet merasa terancam. Alhasil ketegangan antara dua aktor besar nyata dan eksis di Jerman, sehingga Khruscev merasa bahwa untuk bisa mengatasi masalah lain dan mencapai perdamaian yang dicari, diperlukan pengurangan ketegangan antara kedua belah pihak.

Tibalah hari pertemuan, dimana pertemuan hari pertama dilaksanakan di kedutaan besar Amerika Serikat untuk Austria, sedangkan hari kedua dilaksanakan di kedutaan besar Uni Soviet untuk Austria. Selama pertemuan, Kennedy dan Khruscev tidak hanya bernegosiasi tentang Krisis Jerman, namun juga terjadi perdebatan ideologis dalam diskusi yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Kennedy dengan membawa ideologi kapitalismenya dan Khruscev dengan ideologi komunisnya (Meerts, 2015). Dalam negosiasi yang berlangsung selama dua hari, Khruscev selalu lebih lafal dalam perdebatan ideologis dibandingkan dengan Kennedy. Khruscev bisa menjadi sosok yang dominan dikarenakan dirinya memiliki pengalaman yang lebih mapan, sehingga dalam beberapa momen Khruscev bisa menyertakan pemahaman ideologis dalam negosiasinya. Bahkan dalam beberapa momen Kennedy harus berada di posisi bertahan ketika memasuki perdebatan ideologi (Meerts, 2015). Kennedy adalah sosok pemimpin yang percaya pada negosiasi sebagai instrumen dalam hubungan internasional. Ia terus mengusahakan upaya terbaiknya untuk mencapai hasil terbaik yang mengarah pada perdamaian.

Unsur diskusi dan perdebatan ideologis dalam diskusi ini, menunjukkan bahwa pengaruh ideologis yang diperjuangkan oleh kedua belah pihak selama masa perang dingin sudah mengakar dalam diri pemimpin kedua negara. Selain perdebatan ideologis, Khruscev juga menegaskan kembali ultimatumnya kepada Amerika Serikat dan Blok Barat untuk menarik kekuatannya dari Jerman Barat. Selain itu Khruscev juga menegaskan bahwa dirinya akan tetap menandatangani perjanjian perdamaian sepihak dengan Jerman Timur. Meresponi hal ini Kennedy juga bersikeras untuk tidak mau menarik pasukannya dari Jerman Barat (Historian, 1961). Benturan kepentingan dan perdebatan ideologis dalam yang mewarnai negosiasi bilateral antara dua aktor negara berakhir tanpa hasil yang konkrit. Setelah menyelesaikan negosiasi terdapat respon yang ambivalensi dari kedua pemimpin negara. Kennedy benar-benar merasa terpukul setelah mengalami banyak kekalahan dari Khruscev dalam perdebatan ideologis (Kempe, 2011). Di sisi lain Khruscev melihat negosiasi yang terjadi dari sudut pandang yang lebih positif, karena dirinya merasa senang dengan pertemuan ini. Hal ini dikarenakan meski tidak mendapat hasil atau keputusan yang konkrit, dia melihat bahwa Kennedy juga berusaha untuk mencari solusi damai bersama (Khruscev, 1970).

Bukan berarti tanpa hasil yang konkrit, Pertemuan Vienna 1961 tidak memiliki signifikansi yang berpengaruh pada pencegahan eskalasi konflik. Masa pemerintahan Kennedy dan Khruscev adalah periode Perang Dingin yang hampir mencapai puncak tereskalasinya perang dingin menjadi perang nuklir. Selama masa Perang Dingin, Amerika Serikat dan Uni Soviet lebih sering melakukan perang proxy. Dunia yang terbiasa mengamati kedua aktor besar “mensponsori” perang regional, dibuat takut saat menghadapi kenyataan dimana kedua aktor adidaya berkonfrontasi langsung

dalam Krisis Kuba 1962 yang berlangsung dari tanggal 16 Oktober 1962 hingga 20 November 1962. Krisis inilah yang dianggap sebagai ambang batas menuju perang nuklir dan dianggap sebagai krisis keamanan paling berbahaya.

Selama Krisis Kuba, kita bisa mengambil sebuah pelajaran mengenai betapa pentingnya komunikasi yang baik sangat diperlukan di saat-saat genting. Krisis ini menampilkan kesalahan perhitungan dan miskomunikasi antara kedua belah pihak yang berseteru (Historian, 1962). Selain itu krisis ini juga menjadi bukti bahwa baik Amerika Serikat ataupun Uni Soviet belum memiliki kesiapan untuk menggunakan senjata nuklir. Krisis Kuba ini terjadi saat Uni Soviet secara konsisten memasok persejataannya terutama nuklir kepada Kuba. Perdana Menteri Uni Soviet, Nikita Khrushcev melakukan perjanjian rahasia dengan Perdana Menteri Kuba saat itu bernama Fidel Castro, seorang tokoh paham komunisme di Kuba. Pengiriman senjata dan pembangunan fasilitas persenjataan Uni Soviet ini dimaksudkan untuk tujuan defensif Kuba. Tindakan Kuba ini didasari dari pengalaman Invasi Teluk Babi yang terjadi pada 1961. Amerika Serikat menanggapi kondisi ini sebagai sebuah ancaman ofensif dari Kuba. Kewaspadaan Amerika Serikat ini didasari oleh hasil spionase yang dilakukannya di wilayah Kuba, dan menemukan keberadaan rudal nuklir jarak menengah yang sedang dibangun (Historian, 1962. Mulai dari titik inilah ketegangan antara kedua belah pihak tereskalasi.

Untuk melihat signifikansi dari Pertemuan Vienna 1961 terhadap Krisis Kuba, kita bisa menganalisisnya dengan melihat interaksi Kennedy dan Khrushcev selama krisis ini. Saat krisis sedang berlangsung, Kennedy meminta pertimbangan dari beberapa asistennya terkait situasi ini. Asisten-asistennya banyak memberikan saran untuk melakukan serangan langsung berupa serangan udara dan invasi ke wilayah Kuba. Namun pada akhirnya Kennedy memutuskan untuk mengambil tindakan moderat yaitu karantina. Tindakan Kennedy ini menunjukkan kalau dirinya masih mengedepankan cara atau usaha perdamaian tanpa harus bertindak agresif. Selama krisis ini, Kennedy dan Khrushcev selalu bertukar surat dan menegosiasikan kepentingan mereka. Kennedy mengirim surat yang berisikan pemberitahuan karantina kapal-kapal Uni Soviet yang memasuki wilayah perairan Kuba sekaligus menuntut pembongkaran pangkalan militer dan persenjataan Uni Soviet di Kuba. Setelahnya Khrushcev membalas pesan Kennedy dengan suatu argumen yang menyatakan bahwa karantina yang dilakukan oleh Amerika Serikat adalah sebuah tindakan agresi dan Khrushcev memerintahkan agar kapal-kapal Uni Soviet untuk meneruskan perjalanan. Kekhawatiran Amerika Serikat diperparah dengan sudah siap beroperasinya rudal Uni Soviet di Kuba. Kennedy sadar bahwa hanya dengan menyerang Kuba maka rudal-rudal itu bisa dinetralisir, namun ia tetap punya keyakinan untuk menjalankan usaha diplomatik.

Krisis yang sudah hampir menemui jalan buntu ini akhirnya menemukan titik terang saat Khrushcev mengajukan sebuah persyaratan. Ia menyampaikan bahwa Uni Soviet akan menarik kekuatan militer dan persenjataannya dari Kuba apabila Amerika Serikat tidak menginvasi Kuba dan menarik senjata rudal jupiternya dari Turki (Historian, 1962). Hal ini didasari pada wilayah geografis Turki yang berdekatan dengan Uni Soviet, sama dengan Kuba yang berdekatan dengan Amerika Serikat. Jadi syarat penarikan rudal dari Turki ini juga didasari pada terancamnya posisi Uni Soviet dengan senjata nuklir Amerika Serikat. Menanggapi pesan ini, Kennedy mengirimkan pesan kembali pada Khrushcev yang berisi usulan prosedur pemindahan rudal Uni Soviet dari Kuba dalam pengawasan PBB. Pada akhirnya di tanggal 28 Oktober 1962, Khrushcev mengumumkan pembongkaran dan pemindahan kekuatan militer dan persenjataan rudal dari Kuba. Amerika Serikat juga mematuhi persyaratan yang sudah

disetujui itu dengan menarik rudal jupiternya dari Turkin pada April 1963 (Historian, 1968).

KESIMPULAN

Sebagai sebuah negosiasi Pertemuan Vienna 1961 memang tidak memberikan hasil yang baik dan konkrit. Namun pada negosiasi ini dipertemukan dua orang yang sama-sama mengusahakan perdamaian dengan cara dan pemikiran mereka masing-masing. Unsur terpenting untuk mencegah eskalasi dalam negosiasi ini adalah pertemuan langsung diantara keduanya. Kennedy dan Khruscev yang duduk di satu tempat yang sama saling mendiskusikan kepentingan satu sama lain, bahkan sampai melalui perdebatan ideologis adalah momen penting untuk mengenal satu sama lain. Diskusi dan negosiasi yang berlangsung dua hari di Wina itu menjadi modal penting dalam menjalin relasi selama masa pemerintahan kedua pemimpin. Meskipun situasi dipenuhi kewaspadaan, namun pertemuan langsung kedua pemimpin ini secara tidak langsung akan meredakan ketegangan. (jawaban sendiri)

Pertemuan Kennedy dan Khruscev ini juga menjadi harapan bagi masyarakat global bahwa perdamaian sejati masih bisa dicapai melalui negosiasi. Tentunya bukan berarti segalanya berjalan mulus karena keteguhan dari Kennedy dan Khruscev harus diuji pada Krisis Kuba 1962. Krisis yang hampir mengalami kebuntuan ini menjadi tantangan besar yang perlu dilalui untuk mencegah eskalasi konflik. Masalah yang terjadi saat krisis ini bukan saja miskomunikasi dan kesalahan perhitungan, melainkan adanya benturan kepentingan antara kedua belah pihak. Banyak pihak-pihak lain yang mendorong kedua pemimpin untuk mengambil tindakan militer sebagai respon terhadap krisis ini. (jawaban teori dan konsep)

Untuk kesekian kalinya lagi terjadi benturan antara Kennedy dan Khruscev sebagai perwakilan dari aktor yang berseteru. Walau begitu sepertinya kedua pemimpin sudah terbiasa dengan benturan kepentingan dan pemikiran selama negosiasi dan diskusi pada Pertemuan Vienna 1961. Walau begitu pada kenyataannya, kedua pemimpin hebat ini sama-sama bertujuan mencegah perang dan menjaga stabilitas keamanan yang sudah ada. Baik Kennedy dan Khruscev sama-sama berusaha memperjuangkan usaha diplomatik, ketimbang tergesa-gesa mengambil Keputusan yang agresif. Melalui negosiasi dan diskusi yang dilaksanakan dalam Pertemuan Vienna 1961, kedua pemimpin mulai saling memahami satu sama lain dan dengan kesamaan visi untuk berjuang dengan cara diplomatis dan mencegah kehancuran masif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Barston, R. (1988). *Modern Diplomacy*. New York : Longman Inc
- Frederick, K. (2011). *Kennedy, Khruscev, and The Most Dangerous Place on Earth*. New York : G.P. Putnam's Son
- Khruscev, N. (1970). *Khruscev Remembers*. Boston : Little Brown and Company
- Luthi, L. (2020). *Cold War, Asia, The Middle East, Europe*. New York : Cambridge University Press
- Meerts, P. (2015). *Diplomatic Negotiation Essence and Evolution*. The Hague : Clingendael Institute
- Morgenthau, H. (1948). *Politic Among Nations*. New York : Alfred A. Knoof, Inc
- Sokolski, H., Tertrais, B. (2013). *Nuclear Weapon Security Crises : What Does History Teach*.

Carlisle : U.S Army War College

Jurnal

- Krintensen, H., Norris, R. (2006). Global Nuclear Stockpiles 1945-2006. SAGE Journals. Volume 62. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.2968/062004017>. Diakses pada 14 Juni 2024
- Murtamadji. (2009). Kegagalan Perang Dingin antar Dua Negara Adidaya : Faktor Penyebab dan Implikasinya. HUMANIKA. Volume 9. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/3785/3261>. Diakses pada 8 Juni 2024
- Prasetya, D. (2016). Geopolitik Bantuan Luar Negeri Dari Perang Dingin sampai Globalisasi. Jurnal Sospol. Volume 2. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/sospol/article/view/4753/4895>. Diakses pada 15 Juni 2024
- Salamah, L. (2008). Meninjau Kembali Konflik Perang Dingin : Liberalisme Vs Komunisme. Jurnal Global dan Strategis. Volume 2. https://scholar.google.com/citationsview_op=view_citation&hl=en&user=XObgzaoAAA&AJ&citation_for_view=XObgzaoAAAAJ:u-x6o8ySG0sC. Diakses pada 8 Juni 2024
- Wiebes, C., Zeeman, B. (1983). The Pentagon Negotiations March 1948 : The Launching of the North Atlantic Treaty. Oxford University Press. Volume 59. No 3. <https://www.jstor.org/stable/2618790>. Diakses pada 14 Juni 2024

Website

- Charles, C. (1941). The Stanlinist Theory of " Socialism in One Country". <https://www.marxists.org/history/etol/writers/curtiss/1941/11/staltheory.html>. Diakses pada 16 Juni 2024
- Historian. (1947). The Truman Doctrine. <https://history.state.gov/milestones/1945-1952/truman-doctrine#:~:text=With%20the%20Truman%20Doctrine%2C%20President,external%20or%20internal%20authoritarian%20forces>. Diakses pada 15 Juni 2024
- Historian. (1960). Message From Chairman Khrushcev to President-Elect Kennedy. <https://history.state.gov/historicaldocuments/frus1961-63v06/d1>. Diakses pada 17 Juni 2024
- Historian. (1968). The Cuban Missile Crisis. <https://history.state.gov/milestones/1961-1968/cuban-missile-crisis>. Diakses pada 15 Juni 2024
- History (2009). The Warsaw Pact is Formed. <https://www.history.com/this-day-in-history/the-warsaw-pact-is-formed>. Diakses pada 17 Juni 2024
- Kemenlu. (2022). Gerakan Non Blok. https://kemlu.go.id/portal/id/read/142/halaman_list_lainnya/gerakan-non-blok-gnb. Diakses pada 18 Juni 2024
- Kemhan, (2020). Bahan Pembelajaran Proxy War. https://www.kemhan.go.id/badiklat/wp-content/uploads/2021/06/tmp_23263-HANJAR-PROXY-WAR-1197984620.pdf. Diakses pada 19 Juni 2024
- Lenin, V. (1915). On the Slogan of United State of Europe. <https://www.marxists.org/archive/lenin/works/1915/aug/23.htm>. Diakses pada 16 Juni 2024
- National Park Service. (2020). Out of Ashes of World War II. <https://www.nps.gov/articles/cworigins-outofashes.htm#:~:text=Two%20years%20earlier%2C%20British%20author,half%20of%20the%20twentieth%20century>. Diakses pada 14 Juni 2024
- Pranata, G. (2022). Menghitung Kembali Korban Kengerian Bom Nagasaki 9 Agustus 1945. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133417334/menghitung-kembali-korban-kengerian-bom-nagasaki-9-agustus-1945?page=all>. Diakses pada 16 Juni 2024
- Ramadhani, A. (2023). Krisis Rudal Kuba, Momen saat Dunia Begitu Dekat dengan Perang Nuklir. <https://www.idntimes.com/news/world/anjar-triananda-ramadhani-1/krisis->

rudal-kuba-c1c2. Diakses pada 18 Juni 2024

Sampson, C. (1961). Foreign Relations of the United States, 1961–1963, Volume VI Kennedy-Khrushchev Exchanges. <https://history.state.gov/historicaldocuments/frus1961-63v06/d9n>. Diakses pada 7 Juni 2024

Shiveta, S. (2008). Balance Of Power. <https://www.britannica.com/topic/balance-of-power>. Diakses pada 5 Juni 2024

Shiveta, S. (2008). Cold War. <https://www.britannica.com/event/Cold-War>. Diakses pada 18 Juni 2024

Trotsky, L. (2007). Appendix “Socialism in One Country”. <https://www.marxists.org/archive/trotsky/1936/revbet/ch12.htm>. Diakses pada 16 Juni 2024